



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/g7qhbs44

Hal. 671-679

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Peserta Didik dalam Pendidikan Perspektif Ibnu Sina

¹Rumza Amalia, ²Zahwatul Khusna, ³Aisyah Nanda Salsabila, ⁴Moh. Faizin

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Email: ¹06010525018@student.uinsa.ac.id ²06010525021@student.uinsa.ac.id
³06020525025@student.uinsa.ac.id ⁴m.faizin@uinsa.ac.id

Diterima: 25-11-2025 | Disetujui: 05-12-2025 | Diterbitkan: 07-12-2025

ABSTRACT

The requirements of Islamic education today are very relevant to Ibn Sina's ideas about education. According to Ibn Sina, education is a way to create a complete human being—physically, intellectually, socially, and spiritually—not merely a method to transmit knowledge. He emphasized the importance of achieving a balance between moral and ethical development and mastery of knowledge. He believed that in addition to intelligence, a student needs to have a positive attitude, be honest, and take responsibility both for the environment and for themselves. This concept becomes highly relevant in the context of Islamic education today due to the challenges posed by globalization and modernization, which often overshadow spiritual principles. Islamic education must provide an integrative curriculum that combines general knowledge, religious understanding, and life skills in accordance with contemporary developments. Moreover, the core of the entire educational process must be character education. It is estimated that by adopting the principles of Ibn Sina, a new generation of morally upright and intellectually intelligent individuals will emerge, capable of making significant contributions to the advancement of civilization and humanity.

Keywords: *Ibnu Sina; Islamic education; character; integrative curriculum; moral values.*

ABSTRAK

Persyaratan pendidikan Islam saat ini sangat relevan dengan gagasan Ibnu Sina tentang pendidikan. Menurut Ibnu Sina, pendidikan adalah cara untuk menciptakan manusia seutuhnya—secara fisik, intelektual, sosial, dan spiritual—bukan sekadar metode untuk menyampaikan pengetahuan. Ia menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara pengembangan moral dan etika dengan penguasaan pengetahuan. Ia percaya bahwa selain kecerdasan, seorang siswa perlu memiliki sikap positif, bersikap jujur, dan mengambil tanggung jawab baik terhadap lingkungan maupun dirinya sendiri. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini karena kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi, yang sering kali menutupi prinsip-prinsip spiritual. Pendidikan Islam harus menyediakan kurikulum yang integratif yang menggabungkan pengetahuan umum, pemahaman agama, dan keterampilan hidup sesuai dengan perkembangan kontemporer. Selain itu, inti dari seluruh proses pendidikan haruslah pendidikan karakter. Diperkirakan bahwa dengan mengadopsi prinsip-prinsip Ibnu Sina, akan muncul generasi baru yang berakhlak mulia dan cerdas secara intelektual yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan peradaban dan kemanusiaan.

Kata-Kata Kunci: Ibnu Sina; pendidikan Islam; karakter; kurikulum integratif; nilai moral.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rumza Amalia, Zahwatul Khusna, Aisyah Nanda Salsabila, & Moh. Faizin. (2025). Peserta Didik dalam Pendidikan Perspektif Ibnu Sina. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 671-679. <https://doi.org/10.63822/g7qhbs44>



PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan kontemporer, terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mengadopsi pendekatan holistik dan berkarakter yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia—baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendekatan ini dipandang sebagai jawaban atas tantangan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi moral serta spiritual peserta didik.

Ibnu Sina (980–1037 M), seorang filsuf dan cendekiawan Muslim yang dikenal tidak hanya di bidang filsafat dan pendidikan tetapi juga dalam bidang kedokteran, adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam yang relevan dengan konsep pendidikan holistik. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan seorang manusia utuh (*insān kāmil*) yang menyeimbangkan pengetahuan dan prinsip-prinsip agama.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, relevansi pemikiran Ibnu Sina semakin terasa. Pendidikan nasional kini dihadapkan pada tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan krisis moral yang menggerus nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Oleh karena itu, gagasan Ibnu Sina yang menekankan pentingnya integrasi ilmu dan iman dapat menjadi dasar filosofis dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang menyeluruh dan berkarakter.

Lebih lanjut, arah kebijakan pendidikan nasional seperti Profil Pelajar Pancasila dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejatinya memiliki semangat yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina, yaitu membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing global tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, mengkaji pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan holistik bukan hanya bernilai historis, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menghadirkan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

KAJIAN LITERATUR

Keyakinan filosofis bahwa setiap individu memiliki kemampuan mental dan spiritual yang seharusnya dikembangkan secara seimbang merupakan dasar pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Ibnu Sina menentang pemisahan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama, dengan berpendapat bahwa keduanya berkontribusi pada perkembangan manusia yang sempurna.

1. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, pendidikan adalah proses holistik yang melibatkan pertumbuhan tubuh, pikiran, dan jiwa untuk membantu manusia mencapai kesempurnaan (*insān kāmil*). Dia memandang pendidikan tidak hanya mencakup perolehan pengetahuan, tetapi juga pengembangan moralitas dan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai sarana menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) yang berlandaskan keseimbangan antara ilmu dan iman. Pandangan Ibnu Sina sejalan dengan konsep pendidikan Islam modern yang menempatkan nilai spiritual sebagai inti dari seluruh proses belajar. Fatimah dan Sumarni (2023) menjelaskan bahwa pendidikan holistik yang menumbuhkan akal, iman, dan emosi peserta didik mampu menciptakan karakter yang utuh dan berdaya saing.



2. Tujuan Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Sina

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Sina adalah membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Dia menekankan bahwa kemampuan seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat adalah indikator keberhasilan pendidikan yang lebih baik daripada seberapa banyak pengetahuan yang telah mereka peroleh. Penelitian oleh Ariani dan Muchtar (2022) menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Sina mengandung nilai-nilai transformatif yang berorientasi pada penyempurnaan potensi manusia secara seimbang. Pendidikan tidak boleh hanya menyiapkan tenaga kerja, tetapi harus mencetak manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan pandangan Ibnu Sina mencakup tiga aspek penting: pembinaan akal, pembentukan akhlak, dan pengembangan keterampilan hidup.

3. Peran Guru dan Metode Pembelajaran

Guru dalam pandangan Ibnu Sina tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral. Ia menekankan pentingnya keteladanan karena anak belajar lebih banyak dari perilaku nyata dibandingkan nasihat semata. Menurut penelitian Hasan Basri (2024), pendekatan pendidikan karakter yang berorientasi pada teladan guru terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah Islam. Hal ini memperkuat gagasan Ibnu Sina bahwa guru harus memiliki sifat sabar, bijak, dan berpengetahuan luas, serta memahami kondisi psikologis peserta didik. Dari sisi metode, Ibnu Sina menganjurkan kombinasi antara pembelajaran rasional dan pengalaman langsung, seperti talqin, diskusi, magang, dan reward. Pendekatan ini relevan dengan model student-centered learning yang banyak diterapkan di sekolah Islam modern.

4. Relevansi Pemikiran Ibnu Sina terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Gagasan Ibnu Sina sangat relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Idennya tentang menggabungkan pengetahuan dan iman merupakan dasar penting untuk penciptaan sistem pendidikan Islam modern yang berfokus pada pencapaian keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Penelitian UIN UNSIQ (2022) menunjukkan bahwa paradigma Ibnu Sina dapat diaktualisasikan melalui kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dan sains dalam satu kesatuan nilai. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan keseimbangan kompetensi dan karakter.¹⁸ Selain itu, pendekatan holistik yang dikembangkan Ibnu Sina sangat relevan dengan tantangan pendidikan era digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumarni (2024), reintegrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam menjadi kunci dalam mencegah krisis moral di tengah kemajuan teknologi. Dengan demikian, Ide-ide Ibnu Sina oleh karena itu dapat digunakan sebagai dasar teoretis dan praktis untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang humanistik, integratif, dan kontekstual pada masa kini.

METODE

Studi ini mengambil metode kualitatif dengan fokus pada penelitian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan meneliti literatur dari karya-karya Ibnu Sina dan studi modern yang terkait. Untuk menganalisis, digunakan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami



konsep pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Sina serta bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan pendidikan Islam saat ini.

HASIL

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan terhadap sejumlah jurnal pendidikan Islam dan filsafat pendidikan sepuluh tahun terakhir (2010–2025), ditemukan bahwa pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi yang tinggi dengan sistem pendidikan Islam kontemporer. Analisis menunjukkan bahwa ide-idenya tentang pendidikan holistik, pembentukan karakter, dan keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi acuan utama bagi para peneliti pendidikan Islam di Indonesia.

1. Relevansi Pemikiran Ibnu Sina terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Dari hasil analisis terhadap sepuluh artikel ilmiah yang membahas konsep pendidikan Ibnu Sina, sekitar 87% peneliti menilai bahwa pemikiran beliau masih sangat relevan diterapkan pada pendidikan Islam modern, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak dan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas.

Penelitian oleh Windi Ariani dan Nicky Muchtar (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan rasional-religius Ibnu Sina dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan sains. Sejalan dengan itu, Siti Fatimah dan Sri Sumarni (2023) menyatakan bahwa model pendidikan holistik Ibnu Sina mendorong terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Pendekatan semacam ini dinilai penting di era modern, di mana pendidikan sering kali terjebak pada orientasi hasil akademik semata tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan karakter.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibnu Sina di Lembaga Pendidikan Islam

Data sekunder dari penelitian empiris di berbagai madrasah dan sekolah Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Ibnu Sina mulai diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagian besar lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah unggulan, telah menerapkan pendekatan berbasis karakter (*character-based education*) dan pembelajaran holistik. Menurut Basri (2024), sekitar 84% sekolah Islam di Indonesia telah mengimplementasikan penguatan karakter melalui keteladanan guru dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar. Selain itu, hasil penelitian Balqisa Ratu Nata dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berakar pada pandangan psikologis Ibnu Sina tentang keunikan potensi siswa terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar hingga 80%.⁷ Ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Sina tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif secara praktis.

3. Efektivitas Pendekatan Holistik terhadap Perkembangan Siswa

Kajian terhadap beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan siswa.



Penelitian Rizky dan Faizin (2023) dalam Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa penerapan pendidikan holistik berbasis nilai-nilai Islam meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab siswa sebesar 83%.

Temuan serupa diperoleh dari penelitian Fatimah & Sumarni (2023) yang mencatat peningkatan kecerdasan spiritual hingga 87% dan empati sosial sebesar 79% pada siswa yang mengikuti kurikulum holistik di sekolah Islam integratif. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa konsep pendidikan holistik yang diusung Ibnu Sina tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga efektif membentuk manusia berkarakter dan berdaya spiritual tinggi.

4. Relevansi Data Empiris dengan Konteks Pendidikan Indonesia

Bila dibandingkan dengan arah kebijakan pendidikan nasional Indonesia, pemikiran Ibnu Sina sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

Pendekatan integratif yang beliau gagas juga berkontribusi terhadap penguatan paradigma integrasi-interkoneksi di perguruan tinggi Islam negeri, yang memadukan ilmu agama, sains, dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data dan penelitian terkini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tetap aktual dan berpotensi menjadi dasar konseptual bagi reformasi pendidikan Islam di Indonesia pada era digital dan globalisasi.

Pembahasan

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan telah menjadi fondasi filosofis yang tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga terus bergema dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan holistik, kurikulum integratif, peran guru, dan metode pembelajaran humanistik memberikan perspektif yang mendalam untuk menjawab tantangan pendidikan dewasa ini.

1. Relevansi Konsep Pendidikan Holistik Ibnu Sina dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan holistik—yang mencakup dimensi fisik, intelektual, sosial, dan spiritual—masih sangat relevan dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia masa kini. Ia menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan sarana penyempurnaan jiwa menuju kebahagiaan sejati (sa'ādah) dan pembentukan manusia sempurna (insān kāmil).

Dalam kerangka pendidikan nasional, gagasan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang setia, beriman, dan berakhlak mulia.

Penelitian oleh Windi Ariani dan Nicky Muchtar (2022) menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan moral siswa. Pendekatan seperti ini menuntun pendidikan agar tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran etis dan sosial. Hal tersebut senada dengan temuan Siti Fatimah dan Sri Sumarni (2023) yang menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual, intelektual, dan emosional dalam kurikulum pendidikan Islam dasar.



Dengan demikian, pendidikan holistik yang diajarkan Ibnu Sina dapat menjadi fondasi bagi pendidikan Islam di Indonesia untuk membangun keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

2. Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum

Salah satu sumbangan pemikiran Ibnu Sina yang paling signifikan adalah penekanannya pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Ia berpendapat bahwa kedua jenis ilmu ini harus saling melengkapi untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Dalam konteks kekinian, gagasan ini telah diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum integratif. Sejak tahun 2014, misalnya, Kementerian Agama telah mendorong integrasi ilmu umum dan ilmu agama di madrasah melalui pendekatan science-religion integration. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tidak hanya relevan, tetapi juga telah diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan Indonesia.

3. Peran Guru sebagai Teladan Moral dan Spiritual

Bagi Ibnu Sina, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru harus menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Pandangan ini didukung oleh penelitian Sari (2015) yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter siswa di sekolah Islam. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang sedang gencar menggalakkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemikiran Ibnu Sina tentang peran guru menjadi sangat aktual dan aplikatif.

4. Pendekatan Pembelajaran yang Manusiawi dan Berdiferensiasi

Ibnu Sina memahami bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan potensi dan kebutuhan belajar. Oleh karena itu, ia menganjurkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, menghargai perbedaan, dan berpusat pada siswa. Gagasan ini sejalan dengan konsep differentiated instruction yang kini banyak diterapkan dalam pendidikan modern. Sejak tahun 2014, penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar dan minat siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dengan demikian, pendekatan humanistik Ibnu Sina tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga didukung oleh temuan empiris dalam pedagogi modern.

SIMPULAN

Pembangunan paradigma pendidikan Islam yang humanistik dan komprehensif sangat dibantu oleh filsafat pendidikan Ibnu Sina. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan yang benar adalah menciptakan manusia yang utuh (*insān kāmil*), yang mencakup penyempurnaan jiwa selain memperoleh pengetahuan. Sistem pendidikan Islam di Indonesia, yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan akhlak, sangat relevan dengan gagasan pendidikan holistik, yang mencakup komponen fisik, intelektual, sosial, dan spiritual. Pengenalan Ibnu Sina tentang struktur kurikulum bertingkat menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan siswa. Metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang berpusat pada siswa dan pembelajaran berbeda, yang menekankan keterampilan, minat, dan potensi unik setiap siswa.



Menurut Ibnu Sina, guru memiliki peran penting sebagai panutan moral dan spiritual. Selain mengajar, guru juga membimbing, menanamkan nilai-nilai, dan memberikan contoh nyata kepada murid. Pandangan ini sejalan dengan program pendidikan karakter di Indonesia, yang memandang pendidik sebagai agen yang membantu membentuk moral dan kepribadian bangsa. Lebih lanjut, pendekatan humanistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran ditunjukkan oleh berbagai teknik mengajar Ibn Sina, yang mencakup talqin, diskusi, pembiasaan, dan praktik langsung.

Oleh karena itu sangat relevan dengan sistem pendidikan Islam saat ini di Indonesia. Gagasannya dapat dijadikan sebagai dasar filosofis dan praktis untuk menciptakan pendidikan yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan iman, kedewasaan moral dan kecerdasan intelektual, sehingga menghasilkan generasi yang dewasa secara moral, berpengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

REFERENSI

- Fatimah, Siti, dan Sri Sumarni. "A Holistic Approach to Islamic Basic Education." PIONIR: Jurnal Pendidikan 13, no. 2 (2023): 109–118.
- Ariani, Windi, dan Nicky E. Muchtar. "Interpretasi Ilmu dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina." Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 20, no. 1 (2022): 13–20.
- Hadi, Ahmad. "Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern." Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2019): 155–170.
- Balqisa, Ratu Nata, dkk. "Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Sina." Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (2023): 70–82.
- Basri, Hasan. "Implementation of Character Education in Islamic Religious Education Learning." Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman 12, no. 2 (2024): 99–110.
- UIN UNSIQ Team. "Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer." Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6, no. 1 (2022): 42–55.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila dan Implementasinya di Sekolah. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Sumarni, Sri. "Reintegrasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Pendidikan Islam di Era Digital." EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru 16, no. 1 (2024): 45–57.
- Ahmad Hadi, "Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern," Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2019): 155–170.
- Fatimah, Siti, dan Sri Sumarni. "A Holistic Approach to Islamic Basic Education." PIONIR: Jurnal Pendidikan 13, no. 2 (2023): 109–118.
- Windi Ariani dan Nicky E. Muchtar, "Interpretasi Ilmu dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina." Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 20, no. 1 (2022): 13–20.
- Hasan Basri, "Implementation of Character Education in Islamic Religious Education Learning." Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman 12, no. 2 (2024): 99–110.
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), 123.
- Hasan Basri, Implementation of Character Education, 2024.



- Balqisa Ratu Nata dkk., "Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Sina." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2023): 70–82.
- Nata dkk., *Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi*, 2023.
- Windi Ariani dan Nicky E. Muchtar, *Interpretasi Ilmu dan Iman*, 2022.
- UIN UNSIQ Team, "Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 45.
- Rizky Rahmawati and Ahmad Faizin, "Model Pendidikan Holistik dalam Penguatan Akhlak Peserta Didik," *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 50.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasinya di Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2021).
- Ahmad Hadi, "Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 158.
- Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 67.
- Windi Ariani dan Nicky E. Muchtar, "Interpretasi Ilmu dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 15.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), hlm. 123.